

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN
CERPEN *ARUM MANIS* KARYA TEGUH AFFANDI****Cipi Serlinika¹**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
liebecipisso@gmail.com**Imam Syafi'i²**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
imamsafii2077@uhamka.ac.id**Sugeng Riyadi³**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
riadi.sugeng1960@gmail.com.**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeksripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Arum Manis Karya Teguh Affandi*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah prosedur analisis isi. Analisis isi dalam penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam karya tulis dan dapat menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Kumpulan cerpen Arum Manis ini terdapat 22 judul dan 4 judul yang diteliti. “Aroma Dapur Tetangga”, “Aroma Kenanga”, “Perut Kueni” dan “Naga Dalam Mulut Kartika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan sejumlah 54 gaya bahasa perbandingan dalam keempat judul cerpen Arum Manis. Gaya bahasa perbandingan perumpamaan sebanyak 9, metafora 3, personifikasi 32, Depersonifikasi 4, pleonasme 1 dan hiperbola 5. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak adalah personifikasi. Pengarang ingin bercerita secara menyindir agar pesan tersampaikan melalui penggambaran menarik ketika benda seolah-olah hidup secara sederhana unik dengan metafora flora, fauna tetapi tidak berlebihan.

Kata kunci: Gaya Bahasa Perbandingan, Kumpulan Cerpen Arum Manis

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk yang dapat menghasilkan suatu pekerjaan yang kreatif dan inovatif dari seorang sastrawan (Andhini, dan Arifin, 2021). Keberadaan sebuah karya sastra erat hubungannya dengan permasalahan yang ada pada manusia dan permasalahan dengan lingkungannya, dari hal tersebut kemudian dikembangkan oleh para sastrawan menjadi sebuah karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri. (Ibrahim, 2015). Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerita pendek salah satu karya fiksi

yang memberikan isi imajinasi khas sesuai karakter pengarang. Kumpulan cerpen merupakan sejumlah cerita pendek yang tidak terjadi di kehidupan sebenarnya.

Karya sastra ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah untuk menarik minat pembaca. Gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata. Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa (Rumanti, Rasna, dan Suandi, 2021). Gaya bahasa memungkinkan pembaca dapat menilai karakter pengarang dan kemampuan dalam menggunakan bahasa. Semakin bagus gaya bahasa yang digunakan maka semakin bagus penilaian orang terhadap pengarang. Gaya bahasa memiliki keterkaitan dengan diksi atau pilihan kata karena berkaitan dengan suatu ungkapan yang berkaitan dengan karakteristik yang khas dari para pengarang (Faricha, 2015). Setiap penulis memiliki cara tersendiri dalam memilih penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam karyanya (Utami, dan Diana, 2023).

Terdapat beberapa jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang dijelaskan dengan dibandingkan antara satu sama lain secara jelas atau tersembunyi. Gaya bahasa dapat dibandingkan dengan maksud mencari kemiripan atau persamaan makna. Gaya bahasa perbandingan menjadi acuan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan suasana makna menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Hartati, Pratami, dan Hayati, 2022).

Salah satu karya sastra yang mengandung gaya bahasa yang kuat adalah Kumpulan cerpen *Arum Manis*. Gaya bahasa perbandingan banyak digunakan dalam kumpulan cerpen *Arum Manis* karya Teguh Affandi. Hal ini menjadi keindahan cerita yang sangat menarik. Sampul buku menggambarkan buah mangga arum manis menyerupai organ tubuh manusia menunjukkan perbandingan kontras menarik untuk diteliti. Terdapat dua puluh dua judul cerita pendek mengangkat tema kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah dalam *Arum Manis* membaurkan batas antara hal yang nyata dan tidak nyata, cerita berlatar desa dan kota, pertanyaan kesetiaan dan kegairahan cinta satu malam. Empat judul diantaranya akan diteliti yakni *Aroma Dapur Tetangga*, *Aroma Kenanga*, *Perut Kueni*, *Naga Dalam Mulut Kartika*, empat judul ini menarik untuk dipilih karena dari judul telah menunjukkan gaya bahasa perbandingan dan dianggap memiliki banyak gaya bahasa perbandingan.

Penelitian yang dilakukan (Hartati, Pratami, dan Hayati, 2022) mengenai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan *Cerpen 11:11* Karya Fiersa Besari tahun 2022. Hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari ditemukan sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa personifikasi. Kumpulan cerpen *Arum Manis* ini belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diharapkan dapat menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam Kumpulan cerpen *Arum Manis* karya Teguh Affandi.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dengan prosedur analisis isi. Analisis isi merupakan hasil penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam karya tulis. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, dilakukan triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik analisis isi di pagi hari pada saat peneliti masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Teknik pengumpulan data penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian berupa kartu data yang fungsinya untuk mencatat halaman cerpen yang dikaji, deskripsi data, serta analisis data. Sumber data penelitian yang digunakan adalah buku kumpulan cerpen *Arum Manis* karya Teguh Affandi. Jumlah halaman buku 167 halaman. Buku kumpulan cerpen *Arum Manis* ini berisi dua puluh dua judul cerpen. Peneliti akan meneliti empat cerpen terkait tema kehidupan sehari-hari dan percintaan. Aroma Dapur Tetangga, Aroma Kenanga, Perut Kueni dan Naga Dalam Mulut Kartika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 4 judul cerpen terdapat gaya bahasa perbandingan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Temuan Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1.	Perumpamaan	9
2.	Metafora	3
3.	Personifikasi	32
4.	Depersonifikasi	4
5.	Pleonasme	1
6.	Hiperbola	5
Total		54

Cerpen Aroma Dapur Tetangga

1. Gaya Bahasa Metafora.

“Tidak menghargai keringat suami yang mencari duit”.(Teguh Affandi, 2022:13).

Kalimat di atas mengungkapkkan keringat suami bu Nurdiasih memiliki makna hasil kerja keras dalam bekerja. Uang yang dihasilkan digambarkan dengan kata keringat. Bukan makna keringat yang keluar dalam tubuh yang sebenarnya tetapi hasil bekerja. Dua hal berbeda ini dianggap sama dan memberi kesan hidup dalam cerita.

“Suara bu Nurdiasih terdengar dengan nada yang berbeda, lebih lembut bergelayut.” (Teguh Affandi, 2022:16).

Suara bu Nurdiasih yang lembut bergelayut memiliki makna suara yang pelan dan berayun-ayun. Dalam konteks ini berarti dia merayu suami Denayu dengan nada tersebut.

2. Gaya Bahasa Personifikasi.

“Aroma ikan asin goreng menusuk hidung masuk ke dalam rumahnya melalui lobang angin selebar batu bata”. (Teguh Affandi, 2022)Hal.10.

Aroma ikan asin goreng merupakan bau dari hasil menggoreng. Begitu kuat bau ini hingga menusuk hidung. Bau ini dianggap hidup seperti manusia yang dapat menusuk orang lain. Kalimat ini dimaknai betapa harum masakan bu Nurdiasih seolah-olah enak sekali dan rasa ingin memakannya ketika mencium aroma ini.

“Sumpah serapah hampir saja meluncur sebelum Denayu menahannya dengan telunjuk ditegakkan di celah mulut”.(Teguh Affandi, 2022:10).

Sumpah serapah adalah caci maki, penghinaan, berbagai kata-kata yang jelek disertai kutukan. Sumpah serapah ini dianggap hidup seperti manusia yang dapat meluncur pergi kemana saja. Kata meluncur ini dimaknai keluar begitu saja dari mulutnya akibat kekesalan yang luar biasa.

“Serta merta aroma asin tajam kembali menghujami hidung Denayu”.(Teguh Affandi, 2022:10).

Aroma yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup menghujami hidung. Bau ini ini kuat tajam menukik lurus seperti burung yang hidup terbang. Artinya bau sekali, menyengat.

“Bu Nurdiasih sudah menggoreng aneka makanan, dan menyerang Denayu dengan aroma menyengat”.(Teguh Affandi, 2022:12).

Aroma yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup menyerang Denayu. Begitu menyengat sampai seolah-olah menyerang seperti perang.

“Cinta pertama kali tumbuh dari pandangan mata lantas merasuk ke dada”.(Teguh Affandi, 2022:13).

Kata tumbuh merupakan gejala tanaman sebagai makhluk hidup yang dianggap hidup. Cinta yang dirasakan seolah-olah hidup bertumbuh seperti tanaman. Kalimat ini dimaknai tokoh cerita jatuh cinta dari pandangan pertama.

“Dari aroma yang berhamburan hingga ke dalam rumah Denayu bisa dipastikan masakannya juga seheboh aromanya”.(Teguh Affandi, 2022)Hal.13.

Aroma yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup berhamburan. Makna kata berhamburan adalah keluar berlarian. Bau yang sangat dianggap hidup seperti manusia keluar berlarian. Berhamburan dimaknai harumnya sampai ke seluruh ruangan di rumahnya.

“Bumbungan aroma menusuk harus Denayu tanggulangi dengan menutup hidung dengan selendang”.(Teguh Affandi, 2022:15).

Aroma yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup mampu menusuk seperti orang. Makna menusuk ini diartikan bau yang amat menyengat.

“Keributan kecil, yang sepertinya muncul karena bu Nurdiasih merapikan perkakas terdengar hingga ruang Tengah Denayu. Dalam hati Denayu rasa selamat dari kepungan bau ikan asing.”(Teguh Affandi, 2022:15).

Aroma yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup karena dapat mengepung Denayu. Dia merasa selamat dari kepungan, seolah-olah bau itu orang yang dapat mengepung dirinya. Kalimat ini dimaknai bau nya masuk ke seluruh anggota tubuhnya. Dari rambut sampai kaki.

“Aroma wangi yang menyengat dari tubuh bu Nurdiasih tidak lebih baik dari aroma ikan asin yang menghantui Denayu beberapa waktu lalu”.(Teguh Affandi, 2022:16).

Aroma ikan asin yang merupakan bau yang keluar dari hasil memasak dianggap hidup karena dapat menghantui bu Denayu. Sangat bau membuatnya ketakutan akan muncul Kembali bau itu. Kalimat ini dimaknai kehadiran harum ikan asing menakuti Denayu, dia tidak suka makan ikan asin.

3. Gaya Bahasa Pleonasme.

“Namun setelah menikah, cara jitu melanggengkan cinta adalah menguasai persoalan perut dan di bawah perut, lantas naik dan kekal abadi dalam dada”.(Teguh Affandi, 2022:13).

Kata kekal telah bermakna abadi, sehingga tidak perlu dua kali menyebutkan kata kekal dan abadi. Dianggap terlalu berlebihan. Kekal pasti abadi, abadi pasti kekal.

4. Gaya Bahasa Hiperbola.

“Perutnya yang sebesar bedug naik turun menahan”(Teguh Affandi, 2022:10).

Perut orang memang ada yang besar ada juga yang kecil, tetapi jika ada perut yang sebesar bedug itu terlalu besar dan dianggap tidak mungkin. Dimaknai orang tersebut gemuk sekali, perut sampai diibaratkan sama seperti bedug.

“Bisik Denayu begitu pelan seolah miskin suara.”(Teguh Affandi, 2022:10).

Bisik-bisik memang pelan, tapi jika begitu pelan seolah miskin suara maka tidak terdengar. Kata miskin brati seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kalimat ini dimaknai bukan sekedar pelan biasa tetapi tidak terdengar.

“ Bila aroma bumbu bacem yang digoreng akan membuat liur membanjir, tentu sedap”.(Teguh Affandi, 2022:11).

Air liur karena keinginan untuk makan tinggi, maka orang akan sampai berliurkan. Akan tetapi jika liur sampai banjir, itu terlalu berlebihan. Banyak dan terasa tidak mungkin. Kalimat tersebut dimaknai betapa harumnya bumbu bacem yang digoreng, seolah-olah rasanya sangat sedap.

5. Gaya bahasa perumpamaan

“Tak jauh berbeda dengan suaminya yang lemah lunglai seperti gombal Mukiyoy. (Teguh Affandi, 2022:13).

Suaminya yang lemah lunglai diumpamakan seperti gombal mukiyoy. Gombal mukiyoy semacam umpatan, tetapi lebih halus dan lebih bersifat sindiran. Kalau seseorang berbicara, memberi janji dengan kata-kata manis, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diomongkan, orang itu disebut sebagai Gombal Mukiyoy

Analisis cerpen Perut Kueni.

1. Gaya bahasa perumpamaan:

“Ucapan ayah setajam sabetan arit.”(Teguh Affandi, 2022:56).

Ucapan ayah diumpamakan seperti tajamnya sabetan arit. Arit adalah benda tajam yang dapat membunuh manusia. Kalimat ini dimaknai bahwa ucapan ayah sangat kejam, seperti sabetan arit yang dapat menyobek-nyobek tubuh dan membunuh.

“Ibu adalah muara kedamaian”.(Teguh Affandi, 2022:56).

Dalam kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan. Ibu diumpamakan muara kedamaian. Ibu selalu berusaha sabar menghadapi sikap ayah yang kejam. Keadaan serusuh apa pun jika ada ibu menjadi muara kedamaian, tempat mengadu, berkeluh kesah, menghibur dari segala duka. Ibu menjadi satu satunya tempat yang membuat hati damai dan tentram.

“Pohon itu hadir seperti sebuah istana kedamaian yang memanjakan logika anak-anak Gadung”. (Teguh Affandi, 2022:57).

Pohon diumpamakan seperti sebuah istana kedamaian yang memanjakan logika anak-anak gadung. Pohon yang nyaman, teduh, seperti layaknya sebuah istana kedamaian. Pohon dapat diartikan kasih sayang ibu, figure ibu, yang menentramkan dan tenang.

“Pipinya seolah bongkot kueni masak, merona dan kemerah-merahan.”(Teguh Affandi, 2022:57).

Pipinya diumpamakan seperti bongkot kueni masak, merona dan kemerah-merahan. Dimaknai betapa cantik istrinya Dadung pipinya yang merona kemerahan, seperti kueni masak.

2. Gaya bahasa metafora

“Tubuhnya tidak pernah tertimbun sampah atau zat kimia yang mengurangi kesuburan perutnya.”(Teguh Affandi, 2022:59).

Kutipan di atas dimaknai bukan badan tertimbun sampah. Tubuh yang penuh makanan tidak sehat seperti sampah atau zat kimia yang mengurangi kesuburan perutnya. dapat juga diartikan tubuh yang sakit, atau terkena penyakit.

3. Gaya bahasa personifikasi

“Sepoi angin menggoyangkan dedaunan, lantas membelai wajah dan rambut Dadung.”(Teguh Affandi, 2022:57).

Sepoi angin dapat menggoyangkan daun seolah-olah seperti manusia. Dapat membelai wajah dan rambut manusia.

“Gadung yang mengintip dari balik pintu, bergetar membekap mulut agar sedihnya tak meloncat dari kamar.”(Teguh Affandi, 2022:57).

Sedihnya tak meloncat seperti atlet yang sedang bertanding di Gedung olahraga. Kalimat ini dimaknai Gadung membekap mulut agar tidak berteriak dari kamarnya.

“Suaranya terus tertelan kesedihan”(Teguh Affandi, 2022:58).

Suara dianggap tertelan seperti manusia yang hidup. Kalimat ini dimaknai Gadung tidak pernah berbicara karena rasa sedih yang mendalam. Suaranya bagai tertelan.

“Kalimat Gadung meluncur tanpa bisa dikontrol”.(Teguh Affandi, 2022:58).

Kalimat dianggap hidup seperti manusia yang dapat meluncur cepat. Kalimat ini dimaknai Gadung berbicara ceplas ceplos, tanpa bisa dikontrol.

“Angin mengisi ruang mereka.”(Teguh Affandi, 2022:58).

Dalam kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi. Angin dapat mengisi ruangan seolah-olah seperti hidup. Dalam kalimat dimaknai hati dapat dicuri. Cinta dapat masuk ke ruang hati mereka tanpa izin dan diketahui. Jatuh cinta datang dan pergi begitu saja.

“Pokok kueni menjelma menjadi kekasihnya”.(Teguh Affandi, 2022)Hal.59.

Pokok Kueni berubah menjadi kekasihnya. Dia menganggap pohon menjadi kekasihnya. Sikap pohon menyejukkan dan menentramkan hati orang-orang yang berteduh di bawahnya.

“Nada bicara Dadung meninggi”(Teguh Affandi, 2022:61).

Nada bicara berubah menjadi tinggi. Seperti manusia yang ada ukuran tingginya. Hal ini dimaknai bahwa Gadung sedang marah. Nada bicara yang lembut berubah menjadi tinggi berarti kesal, kecewa dan marah.

“Buah memang tidak pernah menipu pohonnya.” (Teguh Affandi, 2022:61).

Buah tidak pernah menipu seperti manusia. Buah digambarkan anak dari orang tuanya yang biasanya memiliki sikap sama seperti orang tuanya. Gadung yang bersikap kasar dan hendak membunuh istrinya itu mencontoh ayahnya seperti dilihatnya waktu ayahnya menyiksa ibunya dahulu kala.

4. Gaya bahasa Depersonifikasi

“Sebidang perut untuk ditanami kueni.” (Teguh Affandi, 2022:59).

Manusia dijadikan sebagai lahan tanam layaknya sawah, kebun atau ladang. Akan ditanami buah kueni, atau mangga jenis kueni. Dalam kalimat ini dimaknai Perempuan itu akan dijadikan istrinya. Tubuhnya akan hamil, mengandung anaknya.

“Mata Gadung menyala”. (Teguh Affandi, 2022:61).

Mata manusia digambarkan menyala seperti senter, lampu petromak. Merah menyala dan terang. Hal ini menggambarkan Gadung sangat marah, emosi hingga matanya merah menyala. Dia memiliki emosi yang sangat tinggi, hingga istrinya dijadikan samsak pukulnya.

Analisis cerpen Naga Dalam Mulut Kartika

1. Gaya bahasa Perumpamaan

“Gadis bermata zaitun meneduhkan”. (Teguh Affandi, 2022:63)

Mata gadis itu diumpamakan seperti zaitun. Zaitu buah yang pohonnya kecil tahunan, hijau abadi dan buahnya dapat dimakan saat masih muda, bahkan ketika tua minyaknya dipakai untuk berbagai keperluan. Menggambarkan gadis itu bermata cantik yang abadi.

“Kalimat-kalimatnya selembut pipi Herucakra.” (Teguh Affandi, 2022:64).

Kalimatnya diumpamakan seperti lembutnya pipi Herucakra. Hal ini menggambarkan bahwa Herucakra seorang pria yang pandai bicara, bermulut manis, pandai merayu wanita.

“Pun Kartika tidak ada alasan untuk mendiamkan segala perkataan Herucakra yang akurat seperti mata panah itu”. (Teguh Affandi, 2022:64)

Perkataan Herucakra diumpamakan seperti mata panah yang akurat. Pas, jitu, tepat sasaran. Tebakannya sesuai.

2. Gaya bahasa personifikasi

“Dada Kartika redup, oleh guyur air mata.” (Teguh Affandi, 2022:62).

Dada Kartika dianggap hidup seolah-olah seperti tatapan manusia yang redup. Dia sering menangis sehingga merasa tidak ada harapan baginya.

“Angin malam membawa serta hawa dingin, Heru Tjakra membuka tas kecil mengeluarkan satu pak rokok dan korek api. (Teguh Affandi, 2022:64).

Angin malam dianggap hidup seperti manusia yang mampu membawa hawa dingin seperti membawa koper untuk pulang kampung. Kalimat tersebut dimaknai udara malam sangat dingin.

“Hembusan nafas bisa mengantarkan semua yang ditangkap sunyi. Berita buruk itu sudah tersebar bersama udara pagi.”(Teguh Affandi, 2022:64).

Hembusan nafas dianggap seolah-olah seperti manusia yang mampu mengantarkan barang. Kalimat tersebut dimaknai gossip dapat tersebar dengan cepat tanpa terdengar.

“Sedang malam mulai turun bersama embun.”(Teguh Affandi, 2022:65).

Malam sudah tiba dianggap seolah-olah turun seperti manusia bersama embun. Kalimat tersebut dimaknai hari sudah malam.

“Kalimatnya mempesona, dan mengigitkan tengkuk Perempuan.”(Teguh Affandi, 2022:63).

Kalimatnya dianggap seolah-olah seperti manusia yang dapat mempesona dan dapat menggigit tengkuk Perempuan. Hal ini menggambarkan betapa kalimatnya dapat membuat wanita bertekuk lutut, patuh mendengarnya.

“Nadanya mengejek dengan segala kekuatan sabetan ekornya”.(Teguh Affandi, 2022:66).

Nada suaranya dianggap seolah-olah mengejek, seperti manusia. Hal ini dimaknai tuturan kata yang digunakan tidak sopan, serta nada yang seolah meremehkan dianggap mengejek orang.

“Disaksikan malam yang belum jatuh terlampau dalam ke kelam.”(Teguh Affandi, 2022: 67).

Malam yang belum tiba tertulis jatuh terlampau dalam ke kelam. Dianggap seolah-olah jatuh seperti manusia. Hal ini dimaknai bahwa dia berjanji saat malam hari.

“Suara naga dalam mulut Kartika tenggelam dalam lenguh kebahagiaan mereka berdua”.(Teguh Affandi, 2022)hal.68.

Suara naga yang keras dari mulut Kartika dianggap seolah-olah besar, tenggelam. Kalimat ini dianggap hilang dengan kata tenggelam. Hal ini dimaknai bahwa saat Kartika bersenang-senang dengan kekasihnya suara dalam mulut Kartika hilang.

3. Gaya bahasa depersonifikasi

“Suaminya hanya pulang sebagai nama dan selebar piagam penghargaan , tentu selebar akta kematian”.(Teguh Affandi, 2022)Hal.63

Suaminya yang masih mengikuti perang telah meninggal. Sosoknya dianggap pulang seperti manusia.

“Menjadikan langit-langit mulut dan ruang di bawah lidah Kartika sebagai hunian nyaman dan teduh.”(Teguh Affandi, 2022:63)

Mulut Kartika dianggap ruang-ruang yaitu membandingkan anggota tubuh sebagai rumah.

4. Gaya bahasa hiperbola.

“Air mata Kartika semakin membanjir”.(Teguh Affandi, 2022:66)

Air mata yang menetes akibat kesedihan terurai biasa. Akan tetapi jika kesedihan yang amat sangat dapat menimbulkan air mata semakin membanjir. Ini dianggap terlalu berlebihan, karena air mata tidak mungkin menetes hingga banjir.

Analisis Cerpen Aroma Kenanga.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

“Aroma segar itu menguar dari kelopak dua tangkai kenanga yang tumbuh di dadanya. (Teguh Affandi, 2022:42).

Aroma diibaratkan benda hidup yang dapat menguar dari kelopak tangkai kenanga. Dua tangkai kenanga tumbuh di dadanya. Kalimat di atas dimaknai perempuan memiliki buah dada.

“Kepalaku ditanami serbuk candu”.(Teguh Affandi, 2022:42).

Kepala ditanami serbuk candu, kepala dianggap lahan yang dapat ditanam oleh manusia. Kalimat ini bermakna ketagihan. Dimana seseorang melakukan kegiatan yang ingin terus dilakukan, ketagihan. Rasa ingin lagi dan lagi melakukan, hingga kepalanya Bagai ditanami serbuk candu.

“Ntah kenapa ada penyesalan yang mendadak tumbuh”.(Teguh Affandi, 2022:45).

Penyesalan mendadak tumbuh. Kata penyesalan seolah-olah dianggap seperti makhluk hidup yang bertumbuh besar. Dalam kalimat itu bermakna dia mulai menyesal setelah apa yang dia lakukan kepada istrinya. Tidak menjaga dan merawat istrinya dengan baik.

“Setitik air mata jatuh.”(Teguh Affandi, 2022:45).

Air mata harusnya menetes, mengalir, bukan jatuh. Kata jatuh air mata dianggap seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat jatuh dari motor.

”Bunga-bunga yang ada di perempuan lain menggodaku.”(Teguh Affandi, 2022:42).

Bunga-bunga diibaratkan seperti manusia yang hidup menggoda pria-pria. Hal ini dimaknai bahwa setiap perempuan memiliki keunikan yang berbeda. Ketika ada yang berbeda dari istrinya, pria merasa itu adalah godaan. Rasa ingin berbuat curang dari godaan tersebut.

“Bila malam sudah menumbuhkan birahinya”(Teguh Affandi, 2022:43).

Malam hari bersikap seperti manusia yang dapat menumbuhkan birahinya. Malam memang suasana yang syahdu untuk jatuh cinta. Dalam cerita dimaknai ketika malam tiba dapat menumbuhkan birahinya sebagai pasangan suami istri yang normal.

”Dua kuntum Krisan menggoda imanku”(Teguh Affandi, 2022:43).

Dua kuntum bunga Krisan bersikap seperti manusia yang dapat menggoda imannya. Godaan dapat datang dari mana saja. Dua kuntum bunga krisan ini menggambarkan perempuan-perempuan yang dapat menggoda imannya.

2. Gaya Bahasa Perumpamaan

“Seorang perempuan berbaju putih memunggungi. Perempuan itu bertindak seperti tukang kebun, mengeruk habis gundukan tempat kenanga itu tumbuh”. (Teguh Affandi, 2022:44).

Perempuan yang bukan tukang kebun itu seperti diumpamakan tukang kebun mengeruk habis gundukan tempat kenanga itu tumbuh. Seorang perempuan berbaju putih menunjukkan dia adalah seorang dokter yang telah mengoperasi dada Gisa.

3. Gaya bahasa hiperbola.

“Ada peperangan hebat dihatiku.”(Teguh Affandi, 2022:43).

Kata ada peperangan hebat dalam hati terlalu berlebihan. Perang itu terjadi dalam medan perang bukan dalam hati. Kata disini bermakna gelisah, kacau, ingin memilih yang mana, galau, sehingga seolah-olah terjadi perang dalam hati.

D. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang gaya bahasa perbandingan dalam Kumpulan cerpen Arum Manis, 22 judul dan 4 judul yang diteliti. “Aroma Dapur Tetangga”, “Aroma Kenanga”, “Perut Kueni” dan “Naga Dalam Mulut Kartika” terdapat gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme dan hiperbola sejumlah 54. Gaya bahasa perbandingan perumpamaan sebanyak 9, metafora 3, personifikasi 32, Depersonifikasi 4, pleonasme 1 dan hiperbola 5. Gaya bahasa perbandingan membuat buku ini lebih menarik untuk dibaca. Gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan oleh Teguh Affandi adalah personifikasi. Penulis memberikan kritik dengan menghidupkan cerita, menggambarkan sifat dan perilaku tokoh. Gaya bahasa perbandingan dapat dipelajari dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kelemahan buku ini bosan dan monoton karena tampilan kalimat yang berulang-ulang. Tidak berani ambil resiko dengan kalimat baru yang lebih menantang. Kelebihannya buku ini penulis menampilkan hal yang tidak lazim untuk diceritakan, tapi nyata dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Buku tidak tebal sehingga rasa ingin terus membacanya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Affanfi, T. (2022). *Kumpulan Cerpen Arum Manis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Andhini, A. D., dan Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiera Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang*. 2 (2) PP 44-57
- Faricha, N. Z. (2015). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Nosi*. 2 (9). PP 146- 152.
- Hartati, T., Pratami, F., dan Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang*. 4 (2) PP 46-55
- Ibrahim, S. (2015). “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro”. *Jurnal Sasindo Umpan*. 3(3). PP 35-57.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., dan Suandi, I. N. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10 (1) PP 119-129



Utami, W. S., dan Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku *About Love* Karya Tere Liye. *Journal of Education Research*. 4 (2) PP 563-569